



MENGEMBANGKAN KERJA SAMA DI PERPUSTAKAAN MELALUI *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*

Zeni Istiqomah*
Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 2 Jan 2019

Accepted: 20 Apr 2019

Published: 31 May 2019

Keyword:

*kebutuhan informasi, kerja
sama perpustakaan,
Corporate Social
Responsibility*

ABSTRACT

Perpustakaan sebagai salah satu lembaga penyedia informasi, harus mampu menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka. Jika kebutuhan informasi yang dicari tidak tersedia di perpustakaan, maka pemustaka akan beralih ke sumber lain yang menyediakan. Dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi pemustaka yang semakin banyak, perpustakaan perlu mengembangkan kerja sama dengan lembaga lain. Salah satu bentuk kerja sama perpustakaan dengan lembaga lain adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR). Bentuk Kerja sama ini banyak membantu pihak perpustakaan, terutama perpustakaan-perpustakaan yang masih berkembang. Program CSR yang dilakukan di perpustakaan bisa dalam penyediaan fasilitas, penyediaan koleksi, pembinaan pustakawan, dan lain-lain. Program ini tentunya dapat memberikan keuntungan bagi perpustakaan dan lembaga.

Library as one of the providers of information should be able to provide the information required by the user. If the information needed is not available in library, the user will switch to another source that provides it. In order to meet the increased information needs of users, libraries need to develop collaboration with other institutions. One of library collaboration with other institutions is Corporate Social Responsibility (CSR). This form of collaboration can be contributed to libraries, especially libraries that are still developing. CSR program carried out in the library can be in the provision of facilities, provision of collections, librarian coaching, and others. This program certainly can provide benefits for libraries and institutions.

Di era ini kebutuhan informasi masyarakat, semakin banyak dan meningkat. Hal ini akan berpengaruh pada dunia perpustakaan, terutama dalam penyediaan informasi. Perpustakaan sebagai salah satu lembaga penyedia informasi harus menyesuaikan diri terhadap masyarakat yang

* Corresponding author.

E-mail addresses: zeni.istiqomah@gmail.com (Zeni Istiqomah)

dilayaninya. Kebutuhan informasi pemustaka yang semakin meningkat, harus diimbangi dengan ketersediaan informasi yang lengkap. Terlebih untuk menghadapi pemustaka di era ini, yang mengklaim dirinya sebagai generasi Z atau *net generation*. Generasi ini menuntut ketersediaan informasi serba mudah, cepat, dan tepat (Istiqomah, 2014). Para pemustaka nantinya akan beralih ke sumber penyedia informasi lain (toko buku, internet, atau perpustakaan lain), manakala perpustakaan tidak mampu menyediakan informasi yang dibutuhkan. Dari fenomena ini, perpustakaan harus mengembangkan diri dengan mengepakkan sayapnya lebar-lebar untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat pemustaka yang beragam.

Perpustakaan sebagai lembaga atau sistem tidak dapat berdiri sendiri, sama halnya dengan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain (*zoon politicon*). Dalam hal ini, perpustakaan membutuhkan campur tangan dari berbagai pihak atau lembaga lain untuk bisa memberikan layanan yang maksimal kepada pemustaka. Kebutuhan informasi yang terus meningkat, perkembangan informasi yang semakin melimpah, dan di sisi lain ketersediaan dana perpustakaan yang terbatas membuat sebuah perpustakaan kesulitan memenuhi kebutuhan pemustakanya (Purwono, 2011). Berangkat dari hal ini, muncul konsep kerja sama antar perpustakaan, bahkan antar perpustakaan dengan lembaga lain. Berbagai jenis dan bentuk kerja sama telah dilakukan untuk menjembatani keterbatasan yang dimiliki oleh perpustakaan, mulai dari kerja sama pengadaan koleksi, pengolahan koleksi, pertukaran informasi, berbagi sumber daya, dan lain-lain (Sulistyo-Basuki, 2013).

Salah satu bentuk kerja sama yang dilakukan perpustakaan dengan lembaga lain adalah Corporate Social Responsibility (CSR). Program CSR ini sangat membantu perpustakaan, terutama untuk perpustakaan-perpustakaan yang sedang berkembang. CSR adalah bagian dari beberapa tanggung jawab yang dilakukan oleh perusahaan yang ditujukan untuk para pemangku kepentingan (Solihin, 2008). Pemangku kepentingan (*stakeholders*) merupakan individu atau kelompok yang memberikan pengaruh terhadap berbagai keputusan, kebijakan maupun operasi perusahaan. Berdasarkan UU No.40 Tahun 2007 Pasal 74, tanggung jawab sosial dan tanggung jawab lingkungan adalah kewajiban perseroan yang dianggarkan dan telah diperhitungkan pelaksanaannya dengan memperhatikan pada prinsip kepatutan dan kewajaran. Perpustakaan menjadi salah satu sasaran program CSR karena perpustakaan merupakan *public service area*. Perpustakaan sebagai salah satu tempat yang banyak dikunjungi orang atau masyarakat dan memiliki banyak fungsi. Banyak perusahaan di Indonesia yang telah melaksanakan program CSR, dan ada beberapa yang menerapkannya di perpustakaan. Program CSR yang dilakukan di perpustakaan diantaranya, dalam hal penyediaan koleksi, sarana prasarana dan lain-lain. Melalui artikel ini, penulis ingin memaparkan lebih dalam tentang bagaimana pengembangan kerja sama di perpustakaan melalui program CSR yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia serta dampaknya bagi perpustakaan.

PEMBAHASAN

Kerja sama Perpustakaan

Kerja sama merupakan kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang yaitu lembaga, perusahaan, pemerintah dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama (KBBI). Sulistyo-Basuki (1996) menganalogkan konsep kerja sama yaitu sebagaimana sekelompok semut yang bergotong-royong mengangkut bangkai kecoa yang lebih besar dan lebih berat dan berhasil mengangkut secara bersama-sama secara bersinergi. Hal ini bisa diterapkan di perpustakaan, di mana perpustakaan sebesar dan selengkap apapun tidak akan bisa memenuhi kebutuhan informasi para pemustakanya dan membutuhkan peran lembaga lain. Kerja sama perpustakaan dapat diartikan sebagai bentuk melaksanakan pekerjaan secara bersama-sama oleh beberapa perpustakaan dalam rangka mencapai tujuan bersama dan saling membantu dalam melaksanakan tugas perpustakaan (Purwono, 2011). Adanya kerja sama akan mengurangi beban dari perpustakaan sendiri.

Kerja sama akan berjalan dengan lancar apabila para anggotanya memegang teguh prinsip kerja sama yang dijalankan. Ada beberapa prinsip kerja sama di perpustakaan menurut Sulistyobasuki (2013), yaitu prinsip sinergi, prinsip mau berkorban demi jejaring kerja perpustakaan, dan teknologi informasi. Prinsip sinergi merupakan salah satu prinsip yang ditekankan dalam menjalin kerja sama. Prinsip ini mengedepankan pada kekuatan bersama yang dimiliki oleh beberapa perpustakaan yang melakukan kerja sama. Kekuatan yang dimiliki secara bersama-sama ini jauh lebih besar dibandingkan dengan kekuatan masing-masing perpustakaan jika hanya berdiri sendiri. Gabungan kekuatan yang dimiliki oleh beberapa perpustakaan ini bisa menghasilkan sesuatu untuk mengembangkan perpustakaan. Prinsip yang kedua yaitu mau berkorban demi jejaring kerja perpustakaan. Dalam menjalin kerja sama, setiap anggota memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengelola perpustakaan. Misalnya ketersediaan informasi dan koleksi yang dimiliki, ketersediaan sumber daya manusia yang dimiliki dan juga ketersediaan fasilitas yang dimiliki oleh masing-masing perpustakaan. Hal ini mengakibatkan sebuah perpustakaan akan sering meminta bantuan atau jasa dari perpustakaan lain, begitu juga sebaliknya dengan perpustakaan yang lain (Sulistyobasuki, 2012). Prinsip ketiga yaitu berhubungan dengan teknologi informasi. Di era sekarang ini keberadaan teknologi informasi di perpustakaan sangat dibutuhkan, baik untuk pengelolaan perpustakaan maupun untuk memberikan layanan kepada pemustaka. Ada beberapa istilah yang muncul di dunia perpustakaan akibat pemanfaatan teknologi informasi yaitu istilah otomasi perpustakaan dan perpustakaan digital (Wicaksono, 2010). Dengan adanya teknologi informasi memudahkan para anggota untuk berkomunikasi maupun berbagi informasi terkait pengelolaan perpustakaan.

Adanya kerja sama memudahkan perpustakaan untuk memberikan layanan yang optimal kepada para pemustaka, terutama untuk perpustakaan yang sedang berkembang. Beberapa alasan sebuah perpustakaan melakukan kerja sama menurut Purwono (2011) yaitu (1) jumlah buku yang diterbitkan setiap tahun meningkat, sehingga ada beberapa perpustakaan yang tidak mampu membeli buku tersebut sesuai dengan kebutuhan pemustaka; (2) beragamnya jenis media publikasi untuk tulisan ilmiah maupun non-ilmiah misalnya, *e-book*, *e-journal*, *e-magazine*, dan lain-lain. Hal ini menuntut sebuah perpustakaan memiliki koleksi tersebut untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pemustaka, padahal dari sisi pendanaan masih terbatas; (3) kebutuhan pemustaka yang semakin meningkat, sehingga menuntut perpustakaan untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan; (4) adanya tuntutan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang sama; (5) Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, sehingga pertukaran informasi menjadi lebih mudah; (6) ketersediaan dana yang terbatas sehingga muncul tuntutan untuk berhemat baik SDM (Sumber Daya Manusia), fasilitas, biaya dan waktu.

Corporate Social Responsibility

Istilah *corporate social responsibility* atau yang sering disingkat dengan CSR masih menjadi kontroversi tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Konsep CSR berawal dari pendapat Bowen yaitu kewajiban bagi para pelaku bisnis untuk mengupayakan suatu kebijakan atau melakukan beberapa tindakan yang disesuaikan dengan nilai-nilai dan tujuan masyarakat (Solihin, 2011). Kewajiban atau tanggungan para pelaku bisnis ini disebut sebagai tanggung jawab sosial (*social responsibility*). Ada dua asumsi dasar yang menguatkan adanya program CSR dalam sebuah perusahaan, yaitu perusahaan bisa berjalan karena adanya dukungan dari masyarakat dan pelaku bisnis sendiri bertindak sebagai agen moral (*moral agent*) dalam suatu masyarakat. Perusahaan membutuhkan masyarakat, begitu pula sebaliknya dengan adanya perusahaan sebagian masyarakat juga diuntungkan.

Tanggung jawab suatu perusahaan menurut Post dalam Hadi (2014) terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu *economic responsibility*, *legal responsibility*, dan *social responsibility*. Tiga dimensi tanggung jawab ini harus dilakukan simultan dan berkesinambungan oleh perusahaan. Dimensi *economic responsibility*, sebuah perusahaan korporasi didirikan untuk mendapatkan laba yang optimal. Pengelola perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mengelola keuntungan yang diperoleh

kepada *shareholder* (Solihin, 2011). Selain untuk mencari laba, dalam melaksanakan operasinya perusahaan korporasi harus mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku, yaitu sebagai bentuk *legal responsibility* (Hadi, 2014). Semua perusahaan wajib mentaati hukum dan peraturan yang telah ditetapkan, agar suatu perusahaan tidak saling dirugikan dan sesuai dengan harapan masyarakat. Pemerintah menerapkan sanksi bagi perusahaan yang melanggar aturan-aturan tersebut, baik dalam pendirian maupun pengoperasiannya. Dimensi ke tiga yaitu *corporate social responsibility* (CSR), sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial kepada masyarakat. Kotler dalam Solihin (2011) merumuskan CSR sebagai *a commitment to improve community will being through discretionary business practices and contribution of corporate resource*. CSR merupakan salah satu komitmen perusahaan yang dilakukan secara sukarela dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan kelompok masyarakat tertentu. CSR lebih dipicu oleh cara pandang, hasil kreasi dan tujuan yang baik dari pimpinan perusahaan.

Definisi CSR sangat beragam, Johnson dalam Hadi (2014) mendefinisikan CSR sebagai *about how companies manage the business processes to produce an overall positive impact on society*. Program CSR berawal konsep pengelolaan sebuah perusahaan sehingga memiliki dampak yang positif bagi perusahaan sendiri maupun bagi lingkungannya. Ghana (2006) juga menyebutkan bahwa *corporate social responsibility is about business giving back to society*. Pendapat Ghana mengenai CSR menguatkan pendapat sebelumnya yaitu tentang apa yang bisa diberikan oleh sebuah perusahaan kepada masyarakat. Disisi lain Lako dalam Triyanto (2013), menyebutkan bahwa CSR merupakan suatu komitmen berkelanjutan dari dunia usaha untuk berperilaku secara etis dan membantu pembangunan berkelanjutan.

Ranah CSR memiliki makna yang cukup kompleks dan melekat pada kepentingan *stakeholder*. David (2008), mengemukakan prinsip-prinsip dalam CSR yaitu *sustainability, accountability, dan transparency*. Prinsip berkelanjutan (*sustainability*) terkait dengan strategi sebuah perusahaan untuk melaksanakan aktivitasnya secara tetap dengan mempertimbangkan keberlanjutan sumberdaya di masa depan. Penggunaan sumberdaya yang digunakan sekarang harus memperhatikan dan memperhitungkan kemampuan generasi masa depan. *Accountability* yaitu tanggung jawab perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya secara terbuka. Konsep ini menjelaskan pengaruh kuantitatif dari kegiatan perusahaan terhadap pihak internal dan pihak eksternal. Prinsip *transparency* berhubungan dengan pihak eksternal. Prinsip ini bersinggungan dengan aktivitas perusahaan yang berdampak pada lingkungan eksternal (Hadi, 2014).

Implementasi CSR di Perpustakaan

Kegiatan CSR diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 pasal 74, dengan tujuan menciptakan hubungan yang seimbang, serasi, dan sesuai dengan lingkungan, norma, nilai serta budaya antara perseroan dengan masyarakat. Perusahaan yang wajib menjalankan program CSR masih terbatas pada perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya alam, sedangkan perusahaan lain belum ditetapkan. Beberapa perusahaan di Indonesia telah melaksanakan CSR kepada masyarakat. Program yang dilakukan dikemas dalam berbagai kegiatan, seperti pemberian dana untuk pemeliharaan fasilitas umum, sumbangan yang bersifat sosial, pemberian beasiswa, dan lain-lain.

Beberapa lembaga, baik milik pemerintah maupun swasta kerap menjadi sasaran program CSR. Salah satu lembaga tersebut yaitu perpustakaan. Perpustakaan sebagai salah satu public service area yang banyak dikunjungi oleh pemustaka dan mempunyai banyak fungsi sehingga sering digunakan sebagai sasaran pelaksanaan program CSR. Perpustakaan memiliki perspektif jangka panjang maupun menengah, karena yang dikelola tidak hanya buku semata melainkan berbagai informasi dan terdapat pengelola serta masyarakat pemustaka yang membutuhkan (Nurchayyo, 2010). Jenis program CSR di perpustakaan termasuk dalam kategori *corporate philanthropy*, yaitu bentuk program dari suatu perusahaan dengan memberikan sumbangan langsung dalam bentuk derma untuk kalangan masyarakat tertentu (Solihin, 2011). Bentuk sumbangan yang diberikan beragam, misalnya berupa paket bantuan, uang, dan pelayanan yang

diberikan kepada masyarakat. Langkah-langkah yang dapat ditempuh perusahaan dalam menjalankan *corporate philanthropy* yaitu: memilih kegiatan amal yang didukung oleh perusahaan, memilih mitra yang akan diajak kerja sama menjalankan kegiatan tersebut, menetapkan sumbangan yang diberikan, mengkomunikasikan kegiatan tersebut kepada pihak yang berkepentingan dan mengevaluasi berhasil tidaknya kegiatan tersebut (Solihin, 2011).

Program CSR yang dilaksanakan di perpustakaan bermacam-macam, diantaranya pemberian sumbangan berupa uang tunai, berupa hibah koleksi, pemberian fasilitas tertentu, pemberian produk perusahaan, dan lain-lain. Kegiatan ini sangat membantu, terutama untuk perpustakaan-perpustakaan yang sedang berkembang. penerapan CSR di Indonesia semakin meningkat dari segi kuantitas, kualitas, keragaman kegiatan dan pengelolaannya (Suharto (2009). Kegiatan CSR di perpustakaan yang pernah dilakukan oleh perusahaan di Indonesia antara lain, PT Chevron Pacific Indonesia, Astra Daihatsu Motor, PT Sampoerna, PT Djarum, Coca Cola Foundation, Bank Indonesia dan lain-lain.

PT Chevron Pacific Indonesia yang berada di wilayah Minahasa telah menjalankan *social investment* sebagai perwujudan dari CSR kepada masyarakat sekitar (Kurniadi, 2014). Salah satu kegiatan yang berhubungan dengan perpustakaan yaitu memberikan hibah koleksi *E-Library Energy* kepada kepada Perpustakaan Wilayah (Puswil) Soeman HS, Riau. *E-learning Energy Corner* diserahkan kepada perpustakaan Souman HS pada tahun 2016. Koleksi yang ada di *E-learning Energi Corner* yaitu koleksi tentang sumber energi dan perminyakan. Adanya corner baru di Perpustakaan Sauman HS ini diharapkan dapat menjadi pusat pembelajaran tentang perminyakan.

PT *Astra Daihatsu Motor (ADM)* melakukan CSR dengan memperhatikan beberapa pilar, yaitu pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, dan ekonomi (artikel CSR PT Astra Daihatsu Motor). Pilar yang pertama (pendidikan), PT ADM membuat program bernama pintar bersama Daihatsu. Kegiatan ini dilakukan Februari sampai Agustus 2011. Ada sebanyak 10 perpustakaan di wilayah Jakarta, Bekasi, Cibitung, dan Karawang menjadi sasaran CSR PT ADM. Perpustakaan yang menjadi sasaran yaitu dari perpustakaan PAUD, perpustakaan SD, Perpustakaan SMP dan Perpustakaan SMA. Bedah perpustakaan yang dilakukan oleh PT ADM berupa pemberian fasilitas perpustakaan mulai dari hibah koleksi sebanyak 3.500 buku baik pelajaran maupun buku bacaan anak, kursi baca, rak buku, dan sarana belajar. Selain itu, untuk perpustakaan yang kurang memadai dilakukan renovasi dan perbaikan.

Coca cola Foundation dan Bill & Melinda Gates Foundation juga melebarkan sayapnya melakukan program CSR di perpustakaan yang diberi nama PerpuSeru. Program ini berlangsung sejak November 2011. Barlian (2015), menyebutkan bahwa fase pertama yang dilakukan yaitu bermitra dengan 118 perpustakaan (34 perpustakaan Kabupaten, 84 perpustakaan desa dan 16 perpustakaan Provinsi). Fase berikutnya PerpuSeru memperluas area binaannya menjadi 550 perpustakaan (99 perpustakaan kabupaten dan 451 perpustakaan desa). Tujuan program PerpuSeru yaitu menjadikan perpustakaan sebagai pusat belajar dan kegiatan masyarakat berbasis teknologi informasi, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. PerpuSeru memberikan bantuan berupa sarana prasarana dan juga berupa pelatihan. Fasilitas IT yang disediakan dapat berupa Komputer (PC maupun notebook), jaringan internet, dan kamera. Program pelatihan yang diberikan dapat berupa pelatihan pembuatan rencana kerja, pelatihan pelayanan prima, pelatihan pemanfaatan teknologi informasi, pelatihan marketing dan promosi, pelatihan advokasi dan pelibatan masyarakat (Safira, 2015). Pelatihan ini dilaksanakan dengan mengundang ahli atau pakar dari masing-masing bidang. Bebarapa perpustakaan di Indonesia yang bergabung dalam PerpuSeru yaitu Perpustakaan Kabupaten pamekasan, Perpustakaan Sidoarjo, Perpustakaan Daerah Indramayu dan lain-lain.

Perusahaan lain yang melakukan CSR di perpustakaan yaitu PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. (PT Sampoerna). Salah satu pilar dari program CSR PT Sampoerna yaitu pada pilar pendidikan. Bantuan di area pendidikan yang diberikan oleh PT Saompoerna yaitu: Program Pustaka Sampoerna, dukungan kepada Sampoerna Foundation, dan Program Kampus. Program pustaka Sampoerna diselenggarakan untuk memberdayakan masyarakat melalui penyediaan

informasi dan peningkatan minat baca (Ertiak, 2010). Program ini ditujukan untuk masyarakat berada di wilayah Jawa Timur (Surabaya dan Pandaan). Program ini dimulai sejak tahun 2003, yaitu dengan menyediakan 2 unit mobil Pustaka Keliling yang melayani 18 titik layanan di Surabaya dan 20 titik layanan di Pasuruan. Selanjutnya dari Perpustakaan Keliling berkembang menjadi Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Dalam rangka memberdayakan masyarakat TBM menyelenggarakan bedah buku, *story telling*, dan pelatihan ketrampilan singkat. TBM milik PT Sampoerna ini sudah berkembang mulai di wilayah Surabaya, Pandaan, Pasuruan, dan Karawang. Program dukungan kepada Sampoerna Foundation yaitu memberikan program beasiswa untuk siswa yang berbakat dan berprestasi. Program PT Sampoerna lain yang berhubungan dengan perpustakaan yaitu program kampus. Program kampus ini di peruntukan bagi kampus negeri maupun swasta. Program yang dilakukan berupa penyediaan Sampoerna Corner, Guest Lecture Sponsorship Kegiatan Kampus, Kunjungan Industri, dan Best Student Visit. Sampoerna Corner merupakan salah satu bentuk CSR dengan cara menyediakan fasilitas baca dengan konsep *edutainment*. Beberapa universitas yang memiliki kerja sama berupa Sampoerna Corner yaitu UTB, UGM, UNPAT, UB, UNSRI, dan lain-lain. Fasilitas yang disediakan di Sampoerna Corner berupa koleksi buku populer dan *e-books*, Fasilitas IT (komputer, TV Kabel, koleksi DVD pengetahuan, internet access), dan penyelenggaraan seminar dan diskusi serta pelatihan bagi para pustakawan.

Selain itu, PT Djarum juga melaksanakan program CSR, yaitu Djarum Bhakti olah raga, Djarum Bhakti pendidikan dan Djarum Bhakti lingkungan. Djarum Bhakti (Kuntadi, 2012). Pendidikan diwujudkan dengan pemberian beasiswa, penyediaan fasilitas pembelajaran, dan sarana prasarana lainnya. Kegiatan CSR yang dilakukan di perpustakaan oleh PT Djarum yaitu penyediaan fasilitas perpustakaan (renovasi ruang perpustakaan) dan penyediaan e-library. Salah satu perpustakaan yang menjadi sasaran yaitu perpustakaan Fakultas Teknik UGM.

Bank Indoensia (BI) memiliki Program CSR dengan visi memperbaiki perekonomian masyarakat Indonesia. Salah satu perwujudan visi ini dilakukan dengan membuat BI corner di beberapa perpustakaan yang menjadi sasarannya. BI corner juga memiliki tujuan untuk menciptakan generasi yang iterat dari segi keuangan dan menciptakan generasi gemar membaca. Program BI Corner akan terus dikembangkan sampai tahun 2020 dengan target 1.000 perpustakaan di seluruh Indonesia. Menurut Hariyani (2016) Fasilitas yang disediakan oleh BI Corner yaitu karpet, sofa baca, satu set meja informasi, lampu baca, taman hias, rak buku, buku terkait keuangan dan perbankan (500 eksemplar) , komputer 1 unit dan TV 1 unit. Beberapa perpustakaan yang telah menerima bantuan dari BI yaitu Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim, Perpustakaan Universitas Andalas, Perpustakaan Daerah Bandung, Perpustakaan Universitas Budi Luhur, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan lain-lain.

Masih banyak perusahaan-perusahaan yang mulai melebarkan sayap membidik perpustakaan sebagai sasaran program CSR. Selain beberapa di atas ada juga kegiatan CSR dari PT Bentoel, Telkom Indonesia, dan lain-lain. Semua program tersebut dilakukan sebagai wujud pertanggung jawaban sosial atas usaha yang selama ini dilakukan kepada pihak masyarakat, karena pada dasarnya suatu perusahaan yang tidak didukung oleh masyarakat tidak akan berjalan.

Dampak CSR Bagi Perpustakaan

Pada dasarnya suatu kerja sama dilakukan atas dasar kesepakatan bersama. Program CSR yang dilakukan oleh sebuah perusahaan di perpustakaan tentunya akan berdampak positif, terutama bagi perpustakaan-perpustakaan yang sedang berkembang. Banyak perpustakaan di Indonesia yang memiliki keterbatasan dibidang pendanaan untuk penyediaan koleksi maupun fasilitas, keterbatasan dalam sumber daya. Program kemitraan dan kerja sama dalam bentuk CSR ini, bisa menjadi salah satu alternatif, terlepas dari adanya kontroversi tentang program CSR itu sendiri. Bantuan berupa penyediaan fasilitas, koleksi, pelatihan, dan pemberdayaan, akan meningkatkan eksistensi dari sebuah perpustakaan. Dengan kerja sama ini juga kebutuhan informasi masyarakat pemustaka bisa terpenuhi. Bagi suatu perusahaan dan perpustakaan yang

disasar memiliki tugas yaitu bagaimana program pendanaan maupun hibah ini bisa berjalan secara berkelanjutan (*sustainability*). Bagi perpustakaan sendiri hal terpenting dalam menerima program ini yaitu berkomitmen menjaga, memanfaatkan dengan baik dan penuh tanggung jawab (Haryanti, 2016). Suatu perusahaan membutuhkan data pemanfaatan, data kunjungan, dan laporan-laporan pendukung lain dari sebuah perpustakaan. Hal ini sudah menjadi tanggung jawab dari perpustakaan untuk melaporkan kepada perusahaan tersebut.

Kegiatan kerja sama biasanya dilakukan dengan prinsip simbiosis mutualisme (saling menguntungkan). Hal ini juga yang tercermin dalam kegiatan CSR. Selain pihak perpustakaan yang diuntungkan dengan berbagai hibah dan lainnya, disisi lain perusahaan juga mendapatkan keuntungan tersendiri. Kegiatan CSR bagi perusahaan, selain sebagai program amal juga sebagai ajang untuk mempromosikan perusahaan itu sendiri. Solihin (2011), menambahkan bahwa program CSR berupa corporate philanthropy memiliki benefit bagi perusahaan. Beberapa keuntungan perusahaan dari program CSR yaitu meningkatkan reputasi, dengan beragam penghargaan yang diberikan. Selain itu, untuk meningkatkan citra perusahaan yang diciptakan di mata publik dan dapat memberikan dampak bagi penyelesaian sosial dalam komunitas lokal.

Banyak peluang yang dapat dimanfaatkan oleh perpustakaan untuk mengatasi keterbatasannya. Kerja sama dan jaringan dengan pihak atau lembaga lain merupakan salah satu alternatif. Terkait dengan program CSR, perpustakaan dapat mengajukan atau mengirimkan proposal kepada perusahaan-perusahaan yang mengadakan program CSR melalui perpustakaan. Pada akhirnya diharapkan, semua perpustakaan dapat memaksimalkan layanannya kepada pemustaka, meskipun dengan berbagai keterbatasan tertentu. Tujuan utama perpustakaan yaitu untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat pemustaka yang dilayani.

PENUTUP

Simpulan

Dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi pemustaka, sebuah perpustakaan harus pandai mencari celah. Salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu menjalin kerja sama dengan pihak atau lembaga lain. Bentuk kerja sama dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui program CSR. Program ini merupakan program yang diselenggarakan oleh perusahaan tertentu dengan menggandeng perpustakaan sebagai sarana pelaksanaan kegiatannya. Program CSR di perpustakaan sangat bermanfaat dan membantu, terutama bagi perpustakaan yang berkembang. Program yang diberikan layaknya program amal, yaitu dengan pemberian bantuan berupa fasilitas, pendanaan, pembinaan dan lain-lain. Di sisi lain perusahaan juga diuntungkan dengan program ini, yaitu sebagai ajang promosi. Dengan menjalin kerja sama diharapkan semua perpustakaan tidak lagi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Apisi. (2016). *Program Bi Corner Di Wilayah Jabodetabek "Indonesia Cerdas": Dedikasi Untuk Negeri*, dari <http://apisi.org/bi-corner/>, diakses 20 Desember 2018.
- Banirestu, H. (2015). *CSR ADM Menitikberatkan Empat Pilar*. dari <https://swa.co.id/swa/csr-corner/csr-adm-menitikberatkan-empat-pilar>, diakses 20 Desember 2018.
- Barlian, J. K. (2015). *Coca Cola Foundation Transformasi Perpustakaan Berbasis TI*. dari <https://swa.co.id/swa/csr-corner/coca-cola-foundation-transformasi-perpustakaan-berbasis-ti>, diakses 20 Desember 2018.
- Dunia Perpustakaan. (2016) . *E-Library Energy Corner Kini Resmi Milik Soeman HS*, dari <https://duniaperpustakaan.com/336-2/>, diakses 20 Desember 2018.
- Hadi, N. (2014). *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Haryanti, T. (2016). Bank Indonesia Corner. dari <http://www.Triniharyanti.Id/2016/02/Bank-Indonesia-Corner.Html>, diakses 20 Desember 2018.

- Ishak. (2008). *Kerja sama Antar Jaringan Perpustakaan*. USU: Fakultas Sastra, Prodi Ilmu Perpustakaan.
- Kuntadi. (2012). *Pelaksanaan Konsep Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas Pada PT Djarum*. Yogyakarta: UGM. (Tesis)
- Kurniadi, H. (2014). *Corporate Social Responsibility (CSR) Industri Ekstraktif di Indonesia (Studi Kasus CSR PT. Chevron Pacific Indonesia pada Masyarakat Minas di Provinsi Riau)*. Thesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: UGM dari <http://etd.repository.ugm.ac.id>.
- Nanda, E. (2010). *Kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Citra Perusahaan di Bidang Pendidikan*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Dari <https://digilib.uns.ac.id>
- PT Astra Daihatsu. (2012). *CSR PT Astra Daihatsu Motor Bedah Perpustakaan di 10 Sekolah*. dari <https://daihatsu.co.id/news/detail/73/csr-pt-astra-daihatsu-motor-bedah-perpustakaan-di-10-sekolah>
- Purwono. (2011). *Kerja sama dan Jaringan Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Putra, D. K. S. (2015). *Komunikasi CSR Politik*. Jakarta: Pernadamedia group
- Safira, F dkk. (2015). Implementasi Program Perpuseru dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Perpustakaan (Studi Kasus pada Corporated Social Responsibility Coca Cola Foundation Indonesia di Perpustakaan Kabupaten Sidoarjo). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 3, No. 5, Hal. 770-774.
- Sinyaleman. (2007). *Kurang dari 50 Persen Perusahaan Laksanakan CSR*. (Online) dari <https://goodcsr.wordpress.com/page/2/>
- Solihin, I. (2011). *Corporate Social Responsibility: From Charity to Sustainability*. Jakarta: Salemba.
- Suharto, E. (2009). *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri, Memperkuat CSR (Corporate Social Responsibility)*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyo-Basuki. (1996). *Materi Pokok Kerja sama dan Jaringan Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sulistyo-Basuki. (2013). *Membangun Jejaring Kerja Perpustakaan Kementerian Agama*. Dari <https://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/04/29/membangun-jejaring-kerja-perpustakaan-kementerian-agama/>
- Triyanto, D. (2013). *Pelaksanaan Corporate Social Responsibility (Csr) Di Bidang Pendidikan Pt. Hino Motors Sales Indonesia (Pt. HMSI)*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta .
- Undang-Undang No. 40 tahun 2007. Tentang Perseroan Terbatas (online), dari peraturan.go.id/uu/nomor-40-tahun-200.html , diakses 5 Januari 2019.